**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kreativitas Guru**
2. **Pengertian Kreativitas Guru**

Menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Guilford yang dikutip oleh Utami Munandar, “kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan”.[[2]](#footnote-3)

Terkait dengan pengertian kreativitas tersebut, Supriyadi dalam skripsinya Anisatur Rohmah menurutnya kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.[[3]](#footnote-4) Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan memerapkannya dalam pemecahan masalah. Menurut Moreno dalam Slameto yang penting dalam “kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya”[[4]](#footnote-5), misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.

17

Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh kerena itu, “untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar”.[[5]](#footnote-6) Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.[[6]](#footnote-7)

Mengadakan variasi yang dimaksud di atas yaitu variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan metode dan media pembelajaran.

Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan. Artinya, siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif”.[[7]](#footnote-8)

Sebagai seorang guru, seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru “berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenagkan bagi semua anak didik”.[[8]](#footnote-9) Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya “kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu”.[[9]](#footnote-10) Jadi, Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

1. **Ciri-ciri Kreativitas Guru**

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.[[10]](#footnote-11)

1. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anakapapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

1. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar. “Dalam upaya memberikan motivasi kepada anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya”.[[11]](#footnote-12) Jadi sebagai motivator, guru harus mengerti dan memahami kondisi siswa agar mereka merasa senang dan nyaman pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

1. Ekspresif, penuh penghayatan dan peka pada perasaan

Kematangan emosional adalah hal yang penting untuk dapat menyelami hasil kreativitas anak. Sikap yang luwes dalam menunjukkan penghargaan dan bimbingan terhadap peserta didik, dapat menjadi modal berkembangnya kreativitas. Guru harus memilki penghayatan dan peka dan dapat menyelami proses hasil kreativitas siswa, tanpa memilki kepekaan pada perasaannya mungkin penghargaan dan pujian pun akan terasa hambar dan sekedar formalitas belaka.[[12]](#footnote-13)

1. Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak cacatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa. “Guru dapat mengikutsertakan siswa untuk menilai pekerjaan mereka sendiri. Agar siswa tidak kecewa jika pekerjaannya kurang baik, guru hendaknya memperhatikan bagian atau soal mana yang dibuat cukup baik dan memberi penghargaan, misalnya dengan memberi tanda bintang”.[[13]](#footnote-14)

1. Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Sementara menurut Dedi supriadi yang di kuti oleh Syamsu Yusum, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terbuka terhadap pengalaman baru.
2. Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
3. Bebas menyatakan pendapat dan perasaan.
4. Menghargai fantasi.
5. Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
7. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10. Percaya diri dan mandiri.
11. Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12. Tekun dan tidak mudah bosan.
13. Tidak kehabisan bekal dalam memecahkan masalah.
14. Kaya akan inisiatif.
15. Peka terhadap situasi lingkungan.
16. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada ke masa lalu.
17. Memiliki citra diri dan emosional yang baik.
18. Mempunyai minat yang luas.
19. Memilki gagasan yang orisinil.
20. Senang mengajukan pertanyaan yang baik.[[14]](#footnote-15)

Ciri-ciri kretivitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

1. **Kreativitas Guru Yang Diteliti**
2. **Kreativitas dalam Penggunaan Metode Pembelajaran**

Metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.[[15]](#footnote-16) Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah “mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.[[16]](#footnote-17) Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Karenanya, “terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik”.[[17]](#footnote-18) Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

1. Beberapa Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma “membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar”.[[18]](#footnote-19) Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajara yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill(latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karyawisata, metode resource person (manusia sumber), metode survai masyarakat, dan metode simulasi.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan metode pendidikan Islami menurut Heri Jauhari ada 5 yaitu: “metode keteladanan (Uswah Hasanah), metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman”.[[20]](#footnote-21) Dengan demikian, perlu menjadi pertimbangan seorang guru bahwa ada materi yang berkenaan dengan aspek psikomotorik dan kognitif, serta ada juga materi yang berkenaan dengan aspek afektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

Terkait dengan macam-macam metode di atas, Ramayulis yang dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan bahwa:

Metode-metode pendidikan seperti yang sudah digunakan oleh para pendidik agama Islam dari zaman dahulu (klasik) sampai zaman modern sekarang ini seperti; metode bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah atau mendiskusikan dan lainya, bisa dilaksaanakan secara integratif atau penggabungan dari metode satu dengan yang lain.[[21]](#footnote-22)

Selain metode pembelajaran di atas ada juga metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Menurut Slavin yang dikutip oleh Buchari Alma *cooperatif learning* adalah “suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen”.[[22]](#footnote-23) Menurut Davidson dan Kroll dalam bukunya Nur Asma pembelajaran kooperatif adalah “kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.[[23]](#footnote-24) Cooper dan Heinich yang dikutip oleh Nur Asma juga menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah “untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar”.[[24]](#footnote-25) Dengan demikian pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok, dan selama bekerja dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena pada model pembelajaran ini guru guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses itu sendiri.

Ada beberapa variasi jenis motode pembelajaran kooperatif dan metode tersebut mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

1. Student Teams Achievment Division (STAD)

STAD adalah “metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menuntut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku”.[[25]](#footnote-26) STAD merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda.

Langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut:[[26]](#footnote-27)

1. Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok.
2. Membuat kelompok heterogen (4-5 orang).
3. Mendiskusikan bahan-LKS-modul secara kolaboratif.
4. Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.
5. Mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok.
6. Mengumumkan rekor tim dan individual.
7. Memberikan penghargaan.
8. Jigsaw

Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama yaitu empat orang dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti halnya pada STAD. Para siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil atau materi lain yang bersifat penjelasan terperinci. “Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut”.[[27]](#footnote-28)

Langkah-langkah Jigsaw adalah sebagai berikut:[[28]](#footnote-29)

1. Membaca, para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli, para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
3. Laporan tim, para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topi-topik mereka kepada teman satu timnya.
4. Tes, para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.
5. Rekognisi tim, skor tim dihitung seperti dalam STAD.
6. Make a Match (Membuat Pasangan)

Metode make a match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. “Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyengangkan”.[[29]](#footnote-30)

Langkah-langkah make a match adalah:[[30]](#footnote-31)

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untk sisi review (satu sisi kartu berupa kertu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian sebaliknya.
6. Kesimpulan.

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, karena tingkat kemampuan intelegensi setiap siswa berbeda-beda. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru selalu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman serta dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

1. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar

Ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode pembelajaran agar nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif, faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Tujuan

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuanya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.[[31]](#footnote-32) Jadi seorang pendidik harus mempunyai kejelasan dan kepastian dalam merumuskan tujuan sehingga akan memudahkan guru untuk memilih metode mengajar.

1. Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik anak didik “perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis”.[[32]](#footnote-33)

1. Kemampuan Guru

Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam pemilihan metode.[[33]](#footnote-34) Misalnya guru yang kurang mengetahui tentang metode sistem regu, maka tidak akan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

1. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing seperti mudah, sedang, dan sukar. “Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajran yang lain”.[[34]](#footnote-35) Oleh karena itu, sebelum memilih metode mengajar guru harus memperhatikan sifat mata pelajaran tersebut.

1. Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai psikologis anak didik. Maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun. Seandainya siswa sudah lelah dan bosan dengan metode yang diberikan oleh guru, maka guru hendaknya mengganti metode mengajarnya agar suasana kelas bisa kembali kondusif.

1. Kelengkapan fasilitas

Fasillitas yang dipilih “harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang digunakan.”[[35]](#footnote-36) Yang termasuk dalam “faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru”.[[36]](#footnote-37)

1. Kelebihan dan kelemahan metode

“Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan”.[[37]](#footnote-38) Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah “mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut”.[[38]](#footnote-39)

Dari faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

1. **Kreativitas dalam penggunaan Media Pembelajaran**
2. Pengertian dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah “proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Proses pembelajaran sangat bergantung pada guru sebagai sumber belajar”.[[39]](#footnote-40) Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Menurut Brigg yang dikutip oleh Ahmad Rohani media adalah “segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik(film, video)”.[[40]](#footnote-41)

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa

media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapi tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.[[41]](#footnote-42)

Sedangkan menurut Gerlach “secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap”.[[42]](#footnote-43) Jadi dalam hal ini, pengertian media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio saja tetapi juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud media itu bukan hanya sekedar perangkat keras (*hardware*) saja tapi juga ada perangkat lunaknya (*software*). *Hardware* itu bisa meliputi radio, televisi, buku, koran dan sebagainya. Sedangkan *software* meliputi isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainya.

Berikut akan diuraikan Manfaat penggunaan media yaitu:[[43]](#footnote-44)

* Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari melalui rekaman hasil video dan menjelaskan perkembangan bayi dalam rahim dari mulai sel telur dibuahi hingga menjadi embrio dan berkembang menjadi bayi.
* Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Media pembelajaran juga bisa membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang.
* Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajr siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

1. Memotivasi minat atau tindakan, yaitu media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan yang hasilnya adalah untuk melahirkan minat siswa.
2. Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasidi hadapan sekelompok siswa.
3. Memberi instruksi, maksudnya informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.[[44]](#footnote-45)
4. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:[[45]](#footnote-46)

* Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
* Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
* Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula di bagi ke dalam[[46]](#footnote-47):

* Media yang memilki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
* Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lain sebagainya.

Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam[[47]](#footnote-48):

* Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projektor untuk memproyeksikan film, slide projektor untuk memproyeksikan film slide, operhead projektor (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukunganalat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
* Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto. Lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Terkait dengan macam-macam media tersebut, Brets membuat klasifikasi berdasakan adanya tiga ciri, yaitu: suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion). Atas dasar ini Brets membuat delapan kelompok media yaitu:

* Media audio-motion-visual, yakni: media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Seperti televisi, video tape dan film gerak.
* Media audio still-visual, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.
* Media semi motion, mempunyai suara dan gerakan namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh seperti teleboard.
* Media motion visual, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak, seperti film (bergerak) bisu (tak bersuara).
* Media still-visual, yakni ada obyek namun tidak ada gerakan, seperti gambar atau halaman cetakan.
* Media semi-motion (semi gerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti tele-autograf.
* Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon dan auto-tape.
* Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).[[48]](#footnote-49)
1. Kriteria Pemilihan Media

Untuk memilih media, guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. “Kesesuain media dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
2. Kesesuaian media dengan strategi pembelajaran yang dipilih”.[[49]](#footnote-50)
3. Media yang akan digunakan “harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan”.[[50]](#footnote-51) Jadi sebelum memilih media, guru harus mengetahui materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media yang dipilih akan menunjang proses pembelajaran.
4. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Media yang dipilh hendaknya “selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.[[51]](#footnote-52) Jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat kognitif, maka harus digunakan media pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir secara aktif. Selanjutnya, jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat keterampilan, maka media yang harus digunakan adalah yang mampu memperjelas siswa dalam mempraktekkan suatu keterampilan tertentu.
5. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.[[52]](#footnote-53)
6. Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Media pembelajaran “harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa”.[[53]](#footnote-54) Siswa yang memiliki pendengaran kurang baik akan sulit memahami pelajaran jika menggunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga bagi siswa yang memiliki penglihatan yang kurang baik akan susah menangkap pelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda-beda, oleh karena itu guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan karakteristik tersebut.
7. Media yang akan digunakan harus memperhatikan “efektifitas dan efisiensi”.[[54]](#footnote-55) Media yang memerlukan biaya atau peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang murah atau sederhana belum tentu tidak memiliki nilai, jadi guru perlu memperhatikan efektivitas media yang akan dirancang.
8. Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media. “Betapapun tingginya nilai kegunaan media, hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimum, jika guru kurang mampu menanganinya dengan baik”.[[55]](#footnote-56) Media secanggih apapun tidak dapat menolong tanpa adanya kemampuan teknis mengoperasikannya. Maka dari itu, sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan, sebab guru sering melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar tapi malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.

Sedangkan menurut Arief S. Sardiman yang dikutip oleh Harjanto, bahwa pemilihan media harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

1. Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
2. Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
3. Kemampuan daya pikir dan daya tangkap paserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
4. Pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
5. Media harus memilki kejelasan dan kualitas yang baik.
6. Biaya merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.[[56]](#footnote-57)

Sebagai seorang guru yang kreatif, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan barbagai variasi agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. “ketrampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, variasi dalam gaya mengajar. Kedua, variasi dalam menggunakan media dan bahan pegajaran. Dan ketiga, variasi antara guru dengan siswa”.[[57]](#footnote-58) Jika “guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu media ke media yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indera anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih meningkatkan kemampuan belajar”.[[58]](#footnote-59) Jadi, seorang guru yang kreatif harus mengadakan variasi penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

1. **Karakteristik Mata Pelajaran Fikih**

Mata pelajaran Fikih adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai tingkat MI, MTs dan MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fikih yaitu “ilmu tentang hukum Islam”.[[59]](#footnote-60) Adapun tujuan diberikannya materi pelajaran Fikih yaitu agar dapat melaksanakan semua ketentuan hukum-hukum Islam, baik hukum tentang beribadah dan hukum tentang masalah sosial yang nantinya akan memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun karakteristik mata pelajaran fikih diantaranya adalah:

1. Mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran itu yaitu:
* Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
* Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam kepada Allah dan ibadah sosial.[[60]](#footnote-61)
1. Standar kompetensi mata pelajaran fikih adalah berbentuk pengamalan dari materi yang telah diajarkan.

Ilmu fikih menurut Muhammad Daud yang dikutip oleh Ana Tree didefinisikan sebagai: “Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist”.[[61]](#footnote-62)

1. Ilmu fikih tediri dari dua bagian yaitu fikih ibadah dan fikih Muamalah.
2. Mempelajari fikih adalah kewajiban individual (*fardlu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.
3. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yakni berupa wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.
4. **Motivasi Belajar Siswa**
5. **Pengertian Motivasi**

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.[[62]](#footnote-63) Motivasi merupakan keinginan yang tedapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang perperilaku.[[63]](#footnote-64) Menurut M Usman Najati dalam bukunya Abdul Rahman “motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.”[[64]](#footnote-65) Jadi Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku atau aktivitas manusia yang menuntut atau mendorongnya untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan.

Terkait dengan penjelasan di atas Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mangatakan bahwa:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.[[65]](#footnote-66)

Dengan demikian, dari ketiga elemen di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu merupakan sesuatu yang kompleks, artinya motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku yang ada pada seseorang, sehingga akan mempengaruhi persoalan perasaan, kejiwaan dan emosi yang nantinya menjadi pendorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu karena adanya tujuan.

1. **Pengertian Belajar**

Seperti halnya dengan motivasi, belajar juga memiliki definisi yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang perumusanya, menurut Witherington belajar adalah, “ suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.[[66]](#footnote-67) Menurut Morgan belajar adalah, “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.” [[67]](#footnote-68) sedangkan menurut Slameto yang dikutip oleh Nur Laili, belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”[[68]](#footnote-69)

Dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa:

* Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif menetap.
* Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis.
* Belajar merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam praktek atau latihan.

Terkait dengan definisi motivasi belajar, Sumardi juga mengungkapkan bahwa:

motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memilki motivasi kuat,akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[[69]](#footnote-70)

Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan yang sangat penting. Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbulah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimilki dan bagaimana cara mengajarkan pengetahuan itu kepada siswa maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang nantinya prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

1. **Macam-macam Motivasi**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.[[70]](#footnote-71)
2. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan dan minum.

1. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

1. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah.[[71]](#footnote-72)

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

1. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik
2. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini “timbul sebagai akibat pengaruh dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri”.[[72]](#footnote-73) Jadi motivasi ini tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

1. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini “timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar”.[[73]](#footnote-74) Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai “motivasi yang pendorongnya tidak ada hubunganya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen”.[[74]](#footnote-75)

1. **Fungsi Motivasi**

Dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan motivasi sangatlah menentukan proses belajar siswa, makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, maka makin berhasil pula pelajaran itu. Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting. Berikut pendapat para ahli tentang fungsi motivasi:

1. Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi adalah:
* Mendorong timbulnya kelajuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
* Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
* Motivasi berfungsi sebagai penggerak.[[75]](#footnote-76)

1. Menurut S. Nasution, motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu:
* Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
* Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
* Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan itu.[[76]](#footnote-77)
1. Sama halnya menurut Nasution, menurut Sardiman motivasi juga mempunyai tiga fungsi yaitu:
* Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
* Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
* Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[[77]](#footnote-78)

Dari tiga pendapat tersebut, memang motivasi perlu dan penting untuk dikembangkan kepada setiap siwa, dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk mempelajari sesuatu, maka akan turut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah “untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”.[[78]](#footnote-79) Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan guru. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, dalam artian dengan adanya usaha yang tekun dan didasari dengan adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat membuahkan prestasi yang baik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah tidaklah mudah, karena setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda dan pastinya motivasi yang dimilki antara siswa satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan kreativitasnya terutama dalam hal penggunaan metode dan media pembelajaran agar pembelajaran yang disampaikan mudah diserap dan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan barmacam cara untuk membangkitkan motivasi belajar di sekolah. Menurut Syaiful Bahri Djamaroh sebagaimana yang dikutip Nur Laili bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

* Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
* Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
* Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemidian hari.
* Membentuk kebiasaan balajar yang baik
* Membantu kesulitan belajar siswa sevara individu maupun kelompok.
* Menggunakan metode bervariasi.[[79]](#footnote-80)

Dimyati juga menyebutkan ada 6 unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

* Cita-cita atau aspirasi siswa
* Kemampuan siswa
* Kondisi siswa
* Kondisi lingkungan siswa
* Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
* Upaya guru dalam membelajarkan siswa.[[80]](#footnote-81)

Dari uraian di atas sangat jelas sekali bahwa tugas guru selain mengajar adalah menumbuhkan motivasi peserta didik dengan disertai penggunaan berbagai cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi tersebut. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

* Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan. Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar.
* Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik minat siswa dan minat merupakan salah satu bentuk motivasi.
* Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
* Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara. Sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus dari ujian akhir.[[81]](#footnote-82)
* Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
* Berikanlah kemudahan dan batuan dalam belajar.
* Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah.
* Penghargaan terhadap pribadi anak.[[82]](#footnote-83)

Dengan adanya usaha-usaha tersebut, maka suasana dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, karena salah satu tugas guru di sekolah adalah membantu perkembangan siswa.

1. **Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah**

Di dalam proses pembelajaran peranan motivasi baik ekstrinsik maupun intrinsik sangat diperlukan, dengan adanya motivasi siswa dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Berkaitan dengan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai, maka dari itu guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi siswa dalam kegiatan belajar. “Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa”.[[83]](#footnote-84)

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai nilai yang baik. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat, tetapi ada pula siswa belajar hanya untuk naik kelas saja. Angka itu “harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur”.[[84]](#footnote-85)

1. Hadiah

Hadiah “dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut”.[[85]](#footnote-86) Jadi hadiah tidak selalu merupakan motivasi, karena kalau hadiah itu tak tercapai, maka tak akan membangkitkan motivasi.

1. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dengan adanya persaingan siswa akan lebih semangat dalam kegiatan belajar.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar “berarti ada unsur kesengajaan , ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud”.[[86]](#footnote-87) Jadi hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang sudah ada motivasi untuk belajar, sehingga hasil yang diperolehpun akan lebih baik.

1. Memberi ulangan

Para siswa akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu “memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi”.[[87]](#footnote-88) Tetapi seorang guru jangan terlalu sering mengadakan ulangan karena itu akan mengakibatkan siswa merasa bosan dan hendaknya guru harus memberitahukan terlebih dahulu kepada siswanya sebelum melakukan ulangan.

1. Pujian

Pujian ini adalah “bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian itu merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat”.[[88]](#footnote-89) Dengan pujian yang tepat akan “memupuk suasana yang menyenagkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri anak”.[[89]](#footnote-90)

1. Teguran dan kecaman

Digunakan untuk “memperbaiki anak yang membuat kesalahan yang malas dan berkelakuan tidak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak”.[[90]](#footnote-91) Jadi seorang guru harus hati-hati dalam menggunakan teguran atau kecaman kepada siswa karena nantinya bisa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

1. Hukuman

Hukuman sebagai “reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”.[[91]](#footnote-92) Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman agar nantinya hukuman yang diberikan bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dan bukan malah menurunkan motivasi belajarnya.

1. Suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenagkan juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena dengan suasana yang menyenangkan siswa akan merasa nyaman saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

1. **Hubungan Kreativitas Guru dengan Motivasi Belajar Siswa**

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa:

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa yang akan mendatang lebih baik dari sekarang.[[92]](#footnote-93)

 Kreativitas guru dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang kompleks sifatnya, sebagai gambaran, proses itu memikirkan berbagai ide atau gagasan dalam mengelola dan mengembangkan pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, menciptakan ide atau gagasan baru merupakan keasyikan tersendiri dan penuh dengan tantangan bagi guru yang kreatif.

Guru yang kreatif harus bisa memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya. Selain itu guru yang kreatif juga mampu menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Diusahakan seorang guru mampu menciptakan alat peraga sendiri yang lebih menarik dibandingkan dengan alat peraga yang dibeli dari toko walaupun bentuknya lebih sederhana.

Dalam proses pembelajaran keberadaan kreativitas itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru perlu mempunyai ketrampilan dalam mengelola bahan pelajaran yang disampaikan dengan cara membuat variasi atau kombinasi baru agar tidak terjadi kebosanan. Para guru atau pendidik mengetahui bahwa penggunaan variasi yang diberikan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dan akan merangsang peserta didik tersebut untuk selalu giat belajar. Adanya motivasi pada diri siswa akan menambah kegembiraannya pada pelajaran yang ditekuni, dan dengan motivasi tersebut siswa akan mendapatkan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan. Kegembiraan siswa pada guru mata pelajaran akan membawanya untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai prestasi mereka ke arah yang lebih tinggi.

Kreativitas dapat terwujud di mana saja dan kapan saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan. Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh semua orang, dan ditinjau dari segi pendidikan yang paling penting bahwa krteativitas guru itu dapat mempengaruhi serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Kreativitas guru bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun kreativitas guru mempunyai peran yang cukup penting dibandingkan faktor-faktor lain. Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertumpu pada membangkitkan motivasi belajar anak didiknya. kreativitas guru dalam mengajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa akan semakin bertambah dengan adanya usaha guru dalam mengembangkan kreativitasnya untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Skrisi dengan judul “Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung) ditulis oleh Anisatur Rohmah tahun 2011, dengan hasil penelitian sebagai berikut ini:

1. Kreativitas guru agama di SDI Miftahul Huda menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik, yaitu: proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang lebih menarik, sehingga siswa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Mutu pendidikan diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana dan biaya. Sekolah maupun guru meningkatkan mutu kelulusannya dengan jalan: 1) menyesuaikan perkembangan masyarakat, 2) menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma yang ideal, 3) guru harus meningkatkan mutu melalui proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaranlah yang menentukan keberhasilan siswa dalam kelulusannya.
3. Kreativitas guru agama dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan: 1) menambah kegiatan siswa di waktu istirahat dengan shalat Dhuha, 2) sebelum pulang shalat berjama’ah Dhuhur dilanjutnya dengan sorogan Al-Qur’an, 3) guru yang kreatif diwujudkan dengan mengembangkan standart materi isi, misalnya praktek shalat, hafalan asmaul husna, surat-surat pendek, do’a-do’a sehari-hari dan sebagainya.[[93]](#footnote-94)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreatifitas guru meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kreatifitas guru memiliki hubungan dengan mutu pendidikan, di mana mutu pendidikan berhubungan erat dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian tersebut sudah relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. **Kerangka Berfikir Penelitian**

Secara rasional, kreatifitas merupakan hal baru yang selalu menarik untuk diketahui. Seorang guru yang memiliki kreatifitas yang tinggi dalam proses pembelajaran akan mampu menarik perhatian dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Dengan kreatifitas yang dilakukan guru dalam kelas memberikan motivasi belajar anak untuk semakin mendalami materi yang diajarkan oleh guru.

Secara psikis, guru merupakan pendamping dan orang yang bertanggung jawab terhadap siswa selama di sekolah. Sudah menjadi tanggungjawab guru untuk mengenal siswa dan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Dalam kelas tidak semua siswa memliliki gaya belajar yang sama, ada yang memiliki tipe visual, auditorial dan kinestetik. Dengan kreatifitas yang dilakukan guru dapat mengakomodasi masing-masing gaya belajar anak dan memberikan motivasi kepada anak untuk belajar mengenai materi yang diajarkan.

Secara sosial, guru merupakan orang tua kedua bagi seorang siswa. Guru menjadi pembimbing selama di sekolah. Seorang guru harus mampu mengetahui kerekteristik siswa, agar nantinya siswa memperhatikan penjelasn yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu dalam proses pembelajaran guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

Secara edukatif, kreativitas guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan motivasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Artinya, kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kreativitas yang bagus, maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya jika guru mempunyai kreativitas yang kurang bagus, maka tidak akan mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kreativitas dalam pembelajaran akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menggunakan metode secara barvariasi, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

1. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara:2006), hal. 41. [↑](#footnote-ref-2)
2. Utami Munandar, *Kretivitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 24. [↑](#footnote-ref-3)
3. Anisatur Rohmah, *Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung)*, STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011, hal. 24. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasanudin, *Pengaruh Kreativitas pembelajaran guru,* dalam <http://hasanudin-bio>. blogspot.com/2011/05/pengaruh-kreativitas-pembelajaran-guru.html. diakses tanggal 24 April 2012. [↑](#footnote-ref-5)
5. E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.69. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*.,hal .69 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 245. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 43. [↑](#footnote-ref-9)
9. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.........hal. 51 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., hal. 45. [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 140. [↑](#footnote-ref-12)
12. Anisatur Rohmah, *Kreativitas Guru Agama*..., hal. 27. [↑](#footnote-ref-13)
13. Utami Munandar, *Kretivitas dan Keberbakatan*..., hal. 162. [↑](#footnote-ref-14)
14. Syamsu Yusum dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 247. [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 147. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* : *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.* ( semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 17. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid., hal. 18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*.... hal. 19. [↑](#footnote-ref-20)
20. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 18. [↑](#footnote-ref-21)
21. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156. [↑](#footnote-ref-22)
22. Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional...*, hal. 81. [↑](#footnote-ref-23)
23. Nur Asma*, Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 11. [↑](#footnote-ref-24)
24. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41. [↑](#footnote-ref-25)
25. Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 52. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*., hal. 52. [↑](#footnote-ref-27)
27. Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktek*. (Bandung: Nusa Media. 2008), hal. 14. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.*, 241. [↑](#footnote-ref-29)
29. Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 223. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., hal. 223-224. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM...* hal. 32. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*., hal. 32. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*., hal. 32. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., hal. 33. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*., hal. 33. [↑](#footnote-ref-36)
36. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 62 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., hal. 64 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM...* hal. [↑](#footnote-ref-39)
39. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. ( Jakarta: Kencana, 2008), hal. 197. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 2. [↑](#footnote-ref-41)
41. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ... hal. 163. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*., hal. 163. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*., hal. 170. [↑](#footnote-ref-44)
44. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19. [↑](#footnote-ref-45)
45. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*... hal. 211. [↑](#footnote-ref-46)
46. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ... , hal. 172. [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*., hal. 173. [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 92. [↑](#footnote-ref-49)
49. Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: cara mudah dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 74. [↑](#footnote-ref-50)
50. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ... , hal. 173. [↑](#footnote-ref-51)
51. M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*. ( Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15. [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*., hal 16. [↑](#footnote-ref-53)
53. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ... , hal. 174. [↑](#footnote-ref-54)
54. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 307. [↑](#footnote-ref-55)
55. R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 121. [↑](#footnote-ref-56)
56. Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 238. [↑](#footnote-ref-57)
57. Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 43. [↑](#footnote-ref-58)
58. Abuddin Nata, *Perspektif Islam*..., hal. 291. [↑](#footnote-ref-59)
59. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ketiga.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 316. [↑](#footnote-ref-60)
60. Peraturan Menteri RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar

Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah. [↑](#footnote-ref-61)
61. Ana Tree Rahmatul, *Korelasi prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan peribadatan siswa MTs Ahlussunnah Wal Jama’ah Tunggangri Kalidawir*. ( STAIN Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 22. [↑](#footnote-ref-62)
62. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101. [↑](#footnote-ref-63)
63. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.223. [↑](#footnote-ref-64)
64. Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 132. [↑](#footnote-ref-65)
65. Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 74. [↑](#footnote-ref-66)
66. Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*. ( Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 84. [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid*., hal. 84 [↑](#footnote-ref-68)
68. Nur Laili Mahsunni’mah, *Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Nageri Sidem 1 Gondang Tulungagung*, ( Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2006), hal. 20. [↑](#footnote-ref-69)
69. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*hal. 75. [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid*., hal. 86. [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid*., hal. 88. [↑](#footnote-ref-72)
72. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 29. [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid*., hal. 29. [↑](#footnote-ref-74)
74. Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*... hal. 140. [↑](#footnote-ref-75)
75. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. ( Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 71. [↑](#footnote-ref-76)
76. S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 76. [↑](#footnote-ref-77)
77. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*hal. 85. [↑](#footnote-ref-78)
78. Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan...* hal. 73. [↑](#footnote-ref-79)
79. Nur Laili Mahsunni’mah, *Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Nageri Sidem 1 Gondang Tulungagung*, ( STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2006), hal. 23. [↑](#footnote-ref-80)
80. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 97. [↑](#footnote-ref-81)
81. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), hal. 71. [↑](#footnote-ref-82)
82. Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*. ( Bandung: PT Retika Aditama, 2011), hal. 141. [↑](#footnote-ref-83)
83. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*hal. 92. [↑](#footnote-ref-84)
84. S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar...,* hal. 78. [↑](#footnote-ref-85)
85. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*hal. 92. [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid*., hal. 94. [↑](#footnote-ref-87)
87. *Ibid*., hal. 93. [↑](#footnote-ref-88)
88. *Ibid*., hal. 94 [↑](#footnote-ref-89)
89. S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar...,* hal. 81. [↑](#footnote-ref-90)
90. *Ibid*., hal. 81. [↑](#footnote-ref-91)
91. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*hal. 94. [↑](#footnote-ref-92)
92. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.........hal. 52. [↑](#footnote-ref-93)
93. Anisatur Rohmah, *Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung)*, STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011. [↑](#footnote-ref-94)